

## BAB 6

### PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode *observational analitik* dengan desain studi *Cross-Sectional* yaitu penelitian dengan melakukan pengamatan tanpa intervensi dan mencari hubungan antara variabel bebas (independen) dengan variabel tergantung (dependen) (Sastroasmoro and Ismael, 2014). Variabel bebas pada penelitian ini yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi meliputi tingkat pendapatan keluarga, tingkat pendidikan ibu, pola asuh ibu, pengetahuan ibu tentang gizi, riwayat diare, riwayat ISPA, dan asupan gizi. Sedangkan variabel tergantung pada penelitian ini yaitu status gizi balita usia 2-5 tahun di Puskesmas Kenjeran Surabaya.

#### **6.1 Hubungan Status Gizi dengan Penyebab Langsung**

##### **6.1.1 Hubungan Status Gizi dengan Penyakit Infeksi**

Riwayat infeksi seperti diare, ISPA mempengaruhi status gizi pada balita, infeksi pada balita dapat menyebabkan gangguan penyerapan gizi dan infeksi yang berlangsung lama dapat menyebabkan balita semakin kehilangan zat gizi (Pratama, Angraini and Nisa, 2019).

Pada penelitian ini balita dengan frekuensi diare yang sering sebanyak 9 balita dengan gizi kurang (5 gizi kurang dan 4 gizi buruk) dari 14 balita. Sedangkan balita dengan frekuensi diare yang jarang sebanyak 58 balita dengan gizi baik dari 86 balita. Hal ini menunjukkan balita dengan frekuensi diare yang sering cenderung pada balita dengan gizi kurang dan balita dengan frekuensi diare yang jarang cenderung pada balita dengan gizi baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Surya,

2017) menunjukkan balita dengan frekuensi diare yang jarang memiliki persentase tertinggi pada balita dengan gizi baik sedangkan balita dengan frekuensi diare yang sering didapatkan adanya peningkatan persentase pada balita dengan gizi kurang.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara status gizi dengan riwayat diare pada balita usia 2-5 tahun di Puskesmas Kenjeran dengan didapatkan hasil uji *Spearman Correlation* menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,001. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Rumah sakit Gotong Royong Surabaya yang menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,005 (Surya, 2017).

Pada penelitian ini balita dengan frekuensi ISPA balita dengan frekuensi ISPA yang sering sebanyak 7 balita dengan gizi baik dari 11 balita. Sedangkan balita dengan frekuensi ISPA yang jarang sebanyak 56 balita dengan gizi baik dari 89 balita. Hal ini menunjukkan tidak ada perbedaan antara balita yang memiliki frekuensi ISPA sering dengan frekuensi ISPA jarang.

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara status gizi dengan riwayat ISPA pada balita pada balita usia 2-5 tahun di Puskesmas Kenjeran dengan didapatkan hasil uji *Spearman Correlation* menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,561 ( $P > 0,05$ ). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bergas yang menunjukkan nilai signifikan sebesar 1,000. Menurut penelitian tersebut balita yang memiliki gizi baik dapat mengalami ISPA, hal ini disebabkan karena faktor lain seperti lingkungan, pada lingkungan keluarga terdapat anggota keluarga yang mengalami ISPA sehingga dapat menularkan kepada balita (Emanika, 2019). Namun hasil berbeda pada penelitian yang dilakukan pada balita di Kelurahan Jebres Surakarta yang menunjukkan

adanya hubungan status gizi dengan ISPA pada balita (Sienviolincia and Suyatmi, 2017).

### **6.1.2 Hubungan status Gizi dengan Asupan Gizi**

Pada penelitian ini mengenai asupan gizi pada balita menunjukkan balita dengan asupan gizi yang inadkuat sebanyak 26 balita dengan gizi kurang (20 gizi kurang dan 6 gizi buruk) dari 41 balita. Sedangkan balita dengan asupan gizi adekuat sebanyak 50 balita dengan gizi baik dari 59 balita. Data tersebut menunjukkan balita dengan gizi kurang cenderung pada balita dengan asupan gizi inadkuat dan balita dengan gizi baik cenderung pada balita dengan asupan gizi adekuat.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara status gizi dengan asupan gizi pada balita usia 2-5 tahun di Puskesmas Kenjeran dengan didapatkan hasil uji *Spearman Correlation* menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,000. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep dengan nilai signifikan sebesar 0,040 (Afifah, 2019).

Asupan gizi yang kurang dapat terjadi karena terbatasnya asupan makanan serta makanan yang dikonsumsi tidak mengandung gizi yang diperlukan oleh anak (Septikasari, 2018) dan kurangnya asupan makanan pada tubuh menyebabkan kemampuan tubuh untuk membentuk energi berkurang sehingga pembentukan kekebalan tubuh terganggu yang menyebabkan tubuh mudah terserang infeksi (Jayani, 2015).

## 6.2 Hubungan Status Gizi dengan Penyebab tidak Langsung

### 6.2.1 Hubungan Status Gizi dengan Sosial Ekonomi

Keluarga dengan pendapatan yang besar dapat menjamin pemenuhan gizi pada balita. Sementara keluarga yang memiliki pendapatan rendah akan terjadi daya beli yang rendah sehingga menyebabkan tidak ketidakkampuan dalam membeli keperluan pangan yang berakibat buruk terhadap status gizi balita (Putri, Sulastri and Lestari, 2015).

Berdasarkan hasil tabulasi status gizi balita dengan jumlah pendapatan keluarga menunjukkan mayoritas yang sama antara balita pada keluarga dengan pendapatan keluarga rendah ( $<$  UMK Surabaya 2023) dengan keluarga yang memiliki pendapatan tinggi ( $\geq$  UMK Surabaya 2023) yaitu cenderung pada balita dengan gizi sehat.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara status gizi dengan pendapatan keluarga pada balita usia 2-5 tahun di Puskesmas Kenjeran dengan didapatkan hasil uji *Spearman Correlation* menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,034. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Sawah Lebar kota Bengkulu dengan nilai signifikan sebesar 0,002 (Khairani, Suryani and Juniarti, 2020). Namun hasil berbeda pada penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Bantimurung Kabupaten Maros yang menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara status gizi dengan pendapatan keluarga. Kejadian tersebut terjadi karena terdapat beberapa faktor, salah satunya yaitu faktor pengeluaran keluarga (Wahyuningsih *et al.*, 2020).

Pada penelitian ini tingkat pendidikan ibu dengan status gizi balita tidak menunjukkan adanya perbedaan. Ibu dengan tingkat pendidikan rendah, menengah, dan tinggi cenderung memiliki balita dengan gizi baik. Hasil ini tidak sejalan dengan teori yaitu menurut Putri, Sulastri and Lestari, 2015 tingkat pendidikan orangtua berkaitan dengan sosial ekonomi yaitu tingginya tingkat pendidikan maka seseorang semakin mudah dalam memahami suatu informasi dan mudah dalam mengimplementasikan informasi yang didapatkan. Dengan demikian, ibu yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah berkaitan dengan sikap dan tindakan dalam informasi mengenai masalah kurang gizi pada balita.

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara status gizi dengan tingkat pendidikan ibu pada balita usia 2-5 tahun di Puskesmas Kenjeran dengan didapatkan hasil uji *Spearman Correlation* menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,460 ( $P > 0,05$ ). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan wilayah kerja Puskesmas Bantimurung Kabupaten Maros menunjukkan tidak ada hubungan antara status gizi dengan tingkat pendidikan ibu. Menurut penelitian tersebut perkembangan teknologi saat ini memudahkan ibu dengan berbagai media untuk mencari informasi, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan (Wahyuningsih *et al.*, 2020).

### **6.2.2 Hubungan Status Gizi dengan Pola Asuh Ibu**

Pola asuh anak yaitu kemampuan keluarga dalam menyediakan perhatian, waktu, dukungan terhadap anak dalam berkembang dan tumbuh dengan baik, peran keluarga terutama ibu dalam pola asuh anak akan menentukan tumbuh kembang anak, peran ibu dalam memberi makan, melatih cara makan yang sehat, menentukan makanan yang bergizi akan meningkatkan status gizi anak (Handayani, 2017).

Berdasarkan hasil tabulasi antara status gizi dengan pola asuh ibu menunjukkan balita dengan pola asuh ibu kurang sebanyak 4 balita dengan gizi kurang (3 gizi kurang dan 1 gizi buruk) dari 7 balita, sebanyak 9 balita gizi kurang dari 18 balita dengan pola asuh ibu cukup, dan sebanyak 51 balita dengan gizi baik dari 75 balita dengan pola asuh ibu baik. Hasil ini menunjukkan ibu dengan pola asuh yang kurang dan cukup cenderung memiliki balita dengan status gizi kurang, sedangkan ibu dengan pola asuh baik memiliki balita dengan status gizi baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Nanggalo Padang menunjukkan ibu dengan pola asuh yang kurang memiliki jumlah yang lebih banyak pada balita dengan gizi kurang (Putri, Sulastris and Lestari, 2015).

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara status gizi dengan pola asuh ibu pada balita usia 2-5 tahun di Puskesmas Kenjeran dengan didapatkan hasil uji *Spearman Correlation* menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,006. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kelurahan Manisrejo Kecamatan Taman Kota Madiun menunjukkan ada hubungan antara status gizi dengan pola asuh ibu pada balita (Kusyantomo, 2017).

### **6.2.3 Hubungan Status Gizi dengan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi**

Pengetahuan mengenai gizi adalah segala informasi terkait zat-zat makanan termasuk fungsi dan sumber yang dibutuhkan oleh tubuh (Rompas, Punuh and Kapantow, 2016). Anak akan bergantung kepada orangtua dalam kebutuhan gizi. Pengetahuan ibu mengenai gizi dapat diketahui melalui cara memilih makanan, mengelola makanan dan menyajikan makanan (Maryatin Apriyanti, Nurbaeti Zen and Sastra Prawira, 2020).

Hasil tabulasi antara status gizi dengan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi yaitu balita dengan gizi kurang cenderung terjadi pada ibu yang memiliki tingkat pengetahuan tentang gizi yang kurang dan cukup, sedangkan balita yang memiliki status gizi baik memiliki jumlah yang banyak pada ibu dengan tingkat pengetahuan tentang gizi yang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Desa Pejagan, Kabupaten Bangkalan yang menunjukkan balita dengan gizi kurang lebih banyak terjadi pada ibu yang memiliki tingkat pengetahuan tentang gizi yang kurang (Sari *et al.*, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara status gizi dengan pengetahuan ibu tentang gizi pada balita usia 2-5 tahun di Puskesmas Kenjeran dengan didapatkan hasil uji *Spearman Correlation* menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,000. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Desa Pejagan, Kabupaten Bangkalan yang menunjukkan terdapat hubungan antara status gizi dengan pengetahuan ibu tentang gizi pada balita (Sari *et al.*, 2017).

### **6.3 Kekurangan Penelitian**

Kekurangan pada penelitian ini yaitu terdapat beberapa responden yang kurang memahami pertanyaan pada kuesioner, jumlah kuesioner yang banyak sehingga dibutuhkan waktu lama dalam pengisian, pada variabel asupan gizi terdapat responden yang tidak mengingat makanan yang dikonsumsi oleh balitanya dan terdapat makanan yang tidak diketahui kandungannya sehingga estimasi kalori yang didapatkan pada balita tidak maksimal, terdapat variabel yang belum dilakukan untuk mengetahui hubungan status gizi dengan faktor yang mempengaruhi pada balita.